
IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DAN PEMBERDAYAAN GURU OLEH KEPALA SEKOLAH SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN GURU

Lindiawati Lindiawati
Sekolah Dasar Negeri Linggajaya, Kuningan-Jawa Barat
Email : lindiawati220769@gmail.com

Citation : Lindiawati, L.(2022).Implementasi Supervisi Akademik Dan Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Serta Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Guru. *Edum Journal*, 5 (2), 160 – 177.

Doi : <https://10.31943/edumjournal.v5i2.120>

ABSTRAK

Kemampuan guru Sekolah Dasar pada Gugus II Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan dinilai masih belum optimal. Berdasarkan observasi awal, diduga fenomena tersebut disebabkan oleh masih rendahnya implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah. Karena itu, perlu dilakukannya penelitian untuk menguji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif, serta teknik korelasional dan regresi. Teknik pengumpulan data melalui angket skala Likert terhadap 59 guru Sekolah Dasar Gugus II di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. Hasil analisis data menunjukkan: (1) Implementasi supervisi akademik berpengaruh terhadap kemampuan guru Sekolah Dasar Gugus II di Kecamatan ciwaru Kabupaten Kuningan, (2) pemberdayaan guru oleh kepala sekolah berpengaruh terhadap kemampuan guru Sekolah Dasar Gugus II di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan, (3) Implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan guru Sekolah Dasar Gugus II di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. Berdasarkan temuan hasil penelitian, kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dengan membuka forum diskusi bersama guru untuk mengetahui secara mendalam dan terperinci kebutuhan sarana prasarana yang saat ini dibutuhkan. Media atau forum sebagai wadah partisipasi orangtua siswa untuk berkomunikasi dengan guru menjadi hal penting dalam mendeteksi lebih awal kesulitan siswa selama proses pembelajaran. Perlu adanya pengarahan guru untuk lebih fokus pada pembelajaran berbasis proyek sehingga esensi dari proses belajar sepanjang hayat tetap dapat berjalan optimal serta mendidik siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Kata Kunci : Implementasi Supervisi Akademik, Pemberdayaan Guru, Kemampuan Guru.

ABSTRACT

The ability of elementary school teachers in Gugus II, Ciwaru Kuningan is considered still less than optimal. Based on initial observations, it is suspected that this phenomenon is caused by the poor implementation of academic supervision and teacher empowerment by the principal. Therefore, it is necessary to do research to test its veracity. This study uses a survey method with a quantitative approach, correlational and regression techniques. The technique of collecting data was through a Likert scale questionnaire to 59 Elementary School teachers in Gugus II Ciwaru, Kuningan. The results of data analysis show: (1) The implementation of academic supervision has an effect on the ability of Elementary School teachers in Gugus II Ciwaru, Kuningan, (2) teacher empowerment by school principals affects the ability of Elementary School teachers in Gugus II Ciwaru, Kuningan, (3) Implementation of academic supervision and teacher empowerment by school principals simultaneously affects the ability of Elementary School teachers in Gugus II Ciwaru, Kuningan.

Based on the findings of the research, principals can improve the ability of teachers by opening discussion forums with teachers to find out in depth and detail the needs for infrastructure that are currently needed. Media or forums as a means for parents participation in communicating with teachers are important in early detection of student difficulties during the learning process. There is a need for teacher direction to focus more on project-based learning so that the essence of the lifelong learning process can still run optimally and educate students to have independence in learning.

Keyword(s): Implementation of Academic Supervision, Teacher Empowerment, Teacher Ability.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia memiliki peranan strategis dalam memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang dan berhubungan erat dengan kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Untuk menjadikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sudah barang tentu diawali dari bidang pendidikan, maka diperlukan guru sebagai tenaga kependidikan yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Hal tersebut di atas ditegaskan oleh Djoyonegoro (1999: 28) bahwa: "Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, dan (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional." Ada tiga hal mendasar yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu: (1) sekolah yang berkualitas, (2) pola, struktur, dan isi kurikulum, dan (3) guru yang kompeten. Khusus untuk guru yang berkompoten yang bisa mengangkat SDM adalah guru yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan kualitas lulusan pun akan

meningkat. Selanjutnya Hamalik (2008:36) menyatakan bahwa "guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal". Dengan begitu, mutu lulusan pun akan terangkat dan secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas SDM.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru mempunyai peran yang sangat penting, karena dapat memengaruhi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kualitas pendidikan itu sendiri tidak akan tercipta bila tidak diimbangi dengan kinerja guru yang profesional dan berkualitas (Mulyasa 2013:5). Mengingat fungsi guru sebagai pencipta proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran harus memiliki persyaratan sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 yang menyatakan "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Sertifikat

pendidik seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan bukti formal yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Dengan sertifikat pendidik tersebut, berarti seorang guru sudah memiliki kinerja yang profesional dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Menurut Daryanto dan Rachmawati (2015:162), “kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan being *competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, dan attitude*, yang mempunyai arti kemampuan atau kecakapan”.

Adapun salah satu faktor luar yang mempengaruhi kemampuan guru adalah supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Rachmawati dan Daryanto (2013:79), bahwa teknik supervisi yang tepat dan berkesinambungan dapat menjadi salah satu langkah strategis kepala sekolah dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk supervisi yang berhubungan dengan proses pembelajaran adalah supervisi akademik. Prasajo dan Sudiyono (2011: 83) menyatakan

“kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran”. Berdasarkan hasil penelitian Bermawi dan Fauziah (2015), diketahui bahwa supervisi kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Sedangkan hasil penelitian Hasanah dan Kristiawan (2019), menunjukkan bahwa supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Tabek. Melalui pelaksanaan supervisi akademik yang teratur dan berkesinambungan, guru akan selalu berusaha memperbaiki kompetensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik sehingga berakibat pada adanya perbaikan kompetensi/kemampuan guru yang berpengaruh pula terhadap kegiatan pembelajaran yang semakin baik dalam menghasilkan para lulusan berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini menandakan bahwa sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, serta penelitian tindakan kelas. Karena itu, kurang optimalnya supervisi akademik diduga menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan guru.

Faktor eksternal lainnya yang diduga kuat mempengaruhi kemampuan guru adalah pemberdayaan guru oleh kepala sekolah. Pemberdayaan (*empowerment*) berperan sebagai penguat pengetahuan dan

kemampuan yang dimiliki guru dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pekerjaannya dalam meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan (Suharto, 2007). Berdasarkan hasil penelitian Widodo dan Sriyono (2020), diketahui bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui pengkayaan dan pementapan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan menggunakan strategi pemberdayaan guru yang tepat guna.

Beranjak dari paparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam pengaruh yang diberikan implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap kemampuan guru. Adapun hipotesis penelitian ini terdiri dari: (1) Implementasi supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru, (2) Pemberdayaan guru oleh kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru, dan (3) Implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, Purwanto (2012:76) mendefinisikan pengertian supervisi yaitu “segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan”. Bantuan yang dimaksud berupa dorongan,

bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan dan kecakapan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi pemilihan alat-alat pembelajaran dan metode pembelajaran yang lebih baik, cara-cara menilai yang sistematis dalam proses pembelajaran, dan sebagainya. Selain itu, Willes (1987) merumuskan konsep supervisi dalam Jasmani dan Mustofa (2013:26), “supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik, layanan supervisi ini meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, method, teacher, student, and environment)”.

Supervisi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran disebut supervisi akademik. Daresh dan Glickman (2007) dalam Daryanto dan Rachmawati (2015:191) menyatakan “supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Pendapat lain dikemukakan oleh Sujana (2008) dalam Daryanto dan Rachmawati (2015:191), “supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar kompetensi peserta didik mencapai maksimal”.

Karwati dan Priansa (2013:214) menyatakan “supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya mengelola proses

pembelajaran, demi pencapaian tujuan pembelajaran”. Menurut Mulyasa (2011:249), “supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera”. Sehingga dengan diadakannya supervisi akademik diharapkan guru memiliki umpan balik untuk lebih memperhatikan kinerjanya. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru sangat penting dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik dan menarik.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam proses mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengukurnya menggunakan dimensi dari Prasojo dan Sudyono (2011:82-83), yaitu: (1) Pengembangan mata pelajaran, (2) Pengembangan teknologi pembelajaran, (3) Menyusun silabus, (4) Memilih metode pembelajaran, (5) Menyusun RPP, (6) Melaksanakan pembelajaran, (7) Mengelola media pembelajaran, (8) Memotivasi guru. Menurut (Mulyasa, 2004:113-114) pemberdayaan adalah upaya penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada seseorang untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan

kehidupan mereka dan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitasnya.

George dan Jones (2005) menyebutkan beberapa pendekatan dalam proses pemberdayaan, yaitu: (1) membantu karyawan dalam meraih penguasaan kinerja (memberikan pelatihan yang tepat, pelatihan dan pengalaman yang diarahkan pada hasil sebagai awal kesuksesan); (2) mengizinkan pengontrolan yang lebih banyak (memberikan mereka pertimbangan-pertimbangan pada kinerja pekerjaan, dan kemudian membantu mereka pada hasil yang akuntabel); (3) penyediaan model-model keberhasilan mengizinkan mereka untuk mengobsevasi teman sejawat yang sudah membantu kesuksesan dalam pekerjaan); (4) menggunakan dukungan sosial dan persuasi (memberi pujian, dorongan, dan umpan balik yang didesain untuk meningkatkan percaya diri); (5) memberi dukungan emosional (menyediakan pereduksian stress dan kebingungan melalui definisi kerja yang lebih baik, pembantuan tugas dan penanganan yang jujur).

Supaya pemberdayaan berlangsung efektif, maka organisasi harus mendorong terciptanya kondisi berikut: (a) partisipasi (participation). Karyawan harus didorong untuk mengambil kendali atas pekerjaannya. Karyawan harus peduli tentang peningkatan proses kerja dan hubungan interpersonal pekerjaan; (b) inovasi (innovation). Lingkungan harus menjadi reseptif atau mudah menerima bagi orang dengan ide-ide inovatif dan mendorong orang untuk

menggali cara baru serta mengambil risiko yang masuk akal pada biaya yang logis. Sebuah lingkungan yang memberdayakan tercipta ketika keingintahuan tinggi dihargai sebagai keahlian teknis; (c) akses terhadap informasi (access to information). Karyawan harus memiliki akses terhadap jangkauan informasi yang luas. Dalam hal ini individu harus dilibatkan untuk memutuskan jenis informasi apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya; (d) pertanggungjawaban (accountability). Karyawan yang diberdayakan harus bertanggungjawab atas perilaku terhadap orang lain, memproduksi hasil yang disetujui, mencapai kredibilitas, dan bekerja dengan pendekatan signifikan (Snell & Bohlander, 2010).

Terdapat beberapa dimensi pemberdayaan sebagai suatu proses, yakni: (1) pemungkinan (enabling), yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi klien berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan klien (individu, masyarakat atau kelompok) dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat; (2) penguatan (empowerment), yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien (individu, masyarakat atau kelompok) dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan segenap kepercayaan diri klien yang menunjang kemandirian; (3) perlindungan (protecting),

yaitu melindungi terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil, melindungi rakyat lemah kelompok yang tidak beruntung dan masyarakat terasing; (4) penyokongan (supporting), yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar klien mampu menjalankan peranan dan tugastugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong klien agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan tersingkirkan; (5) pemeliharaan (fostering), yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan orang memperoleh kesempatan berusaha (Suharto, 2007).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya mengoptimalkan potensi guru untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah. Untuk mengukurnya menggunakan dimensi dari Suharto (2007), yaitu: (1) Pemungkinan (enabling); (2) Penguatan (empowerment); (3) Perlindungan

(protecting); (4) Penyokongan (supporting); (5) Pemeliharaan (fostering).

Nasrul (2014:37) menyatakan “kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan”. Mulyasa (2013:26) menyatakan “kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu”.

Menurut Rastodio (2009), kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Sarimaya (2009:17), menyampaikan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kepmendiknas No. 045/U/2002 (Sarimaya, 2009:17) menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan, seorang guru harus menguasai kompetensi sesuai

tugas yang diembannya yaitu sebagai seorang pendidik dan pengajar. Kunandar (2011: 55) menyatakan “kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 10 dijelaskan: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menguasai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan mempunyai perilaku yang baik dalam melaksanakan tugasnya.

Mengacu pada paparan di atas, maka dapat disarikan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati. Dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk mengukurnya menggunakan dimensi dari Asmani (2009) dan Sarimaya (2009), yaitu: (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi sosial, (4) Kompetensi Personal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode survey dengan studi deskriptif dan korelasional (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam populasi. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah implementasi supervisi akademik (X_1) dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah (X_2) sedangkan variabel terikat adalah kemampuan guru (Y). Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar (SD) pada Gugus II di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan berjumlah 59 orang. Jumlah populasi yang kurang dari 100 orang menjadikan seluruh populasi tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket (kuesioner) untuk semua variabel yang diisi oleh seluruh responden yang menjadi sampel penelitian ini. Angket yang digunakan mengacu pada skala *Likert* sebagai bentuk konstruksi item pertanyaan dengan lima alternatif jawaban. Data kemudian diolah menggunakan teknik WMS (*Weighted Means Scored*) untuk menampilkan skor rata-rata kecenderungan jawaban responden. Untuk menentukan kecenderungan umum masing-masing variabel penelitian ini digunakan kategori rata-rata hasil WMS yang diadopsi dari Akdon dan Hadi (2005:39) seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsultasi Hasil WMS

Skor		Kategori
(0-100)	(0-5)	

85,20 – 100	4,26 – 5,00	Sangat Baik
70,20 – 85	3,51 – 4,25	Baik
55,20 – 70	2,76 – 3,50	Cukup
40,20 – 55	2,01 – 2,75	Kurang Baik
0 – 40	0,00 – 2,00	Sangat Kurang Baik

Sementara itu, pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui analisis korelasi dan regresi. Rumus korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel yang kemudian ditafsirkan berdasarkan interpretasi interval koefisien korelasi yang dikemukakan Riduwan (2013:136). Adapun, analisis regresi digunakan dengan rumus persamaan regresi linier sederhana dan regresi ganda (Riduwan, 2013:147).

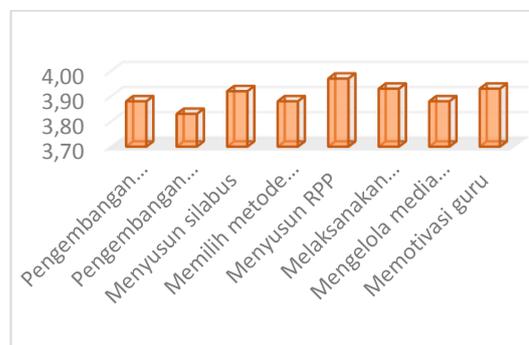
Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur berdasarkan dimensi yang membangun masing-masing variabel. Secara operasional, implementasi supervisi akademik dalam penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam proses mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun dimensi yang digunakan untuk mengukur implementasi supervisi akademik diantaranya: (1) pengembangan mata pelajaran, (2) pengembangan teknologi pembelajaran, (3) menyusun silabus, (4) memilih metode pembelajaran, (5) menyusun RPP, (6) melaksanakan pembelajaran, (7) mengelola media pembelajaran, (8) memotivasi guru (Prasojo & Sudiyono, 2011:82-83).

Sedangkan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah dalam penelitian ini merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya mengoptimalkan potensi guru untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah. Dimensi yang digunakan untuk mengukur pemberdayaan guru oleh kepala sekolah, meliputi: (1) pemungkinan (*enabling*); (2) penguatan (*empowerment*); (3) perlindungan (*protecting*); (4) penyokongan (*supporting*); (5) pemeliharaan (*fostering*) (Suharto, 2007). Sementara itu, kemampuan guru dalam penelitian ini adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Adapun dimensi dalam kemampuan guru meliputi: (1) kemampuan pedagogik, (2) kemampuan kepribadian, (3) kemampuan sosial, (4) kemampuan personal (Asmani, 2009; Sarimaya, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyebarkan angket kepada 59 responden dengan masing-masing item pernyataan untuk setiap variabel (X_1 , X_2 , dan Y) berjumlah 20 item. Berdasarkan hasil pengolahan data angket variabel X_1 menggunakan teknik WMS dan dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan, dapat digambarkan secara umum bahwa variabel X_1 berada pada kategori baik.

Adapun skor rata-rata yang dimiliki variabel X_1 adalah 77,88 atau 3,88. Sedangkan untuk gambaran per-dimensinya diperlihatkan melalui grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Implementasi Supervisi Akademik (X_1)

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa setiap dimensi pada variabel implementasi supervisi akademik memiliki gambaran yang berbeda-beda. Dari kedelapan dimensi yang terlibat maka skor rata-rata tertinggi dimiliki oleh dimensi Menyusun RPP sebesar 3,93 berkategori baik. Dimensi melaksanakan pembelajaran dan memotivasi guru memiliki skor rata-rata tertinggi kedua, yaitu 3,93 berkategori baik. Dimensi menyusun silabus memiliki skor rata-rata tertinggi ketiga, yaitu 3,92 berkategori baik. Dimensi pengembangan mata pelajaran, memilih metode pembelajaran, dan mengelola media pembelajaran berada pada peringkat keempat dengan skor rata-rata sebesar 3,88 berkategori baik. Sedangkan dimensi pengembangan teknologi pembelajaran berada pada peringkat terakhir dengan skor rata-rata sebesar 3,83 berkategori baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket variabel X_2 menggunakan teknik

WMS dan dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan, dapat digambarkan secara umum bahwa variabel X_2 berada pada kategori cukup. Adapun skor rata-rata yang dimiliki variabel X_2 adalah 63,19 atau 2,76. Sedangkan untuk gambaran per-dimensinya diperlihatkan melalui grafik pada Gambar 2.

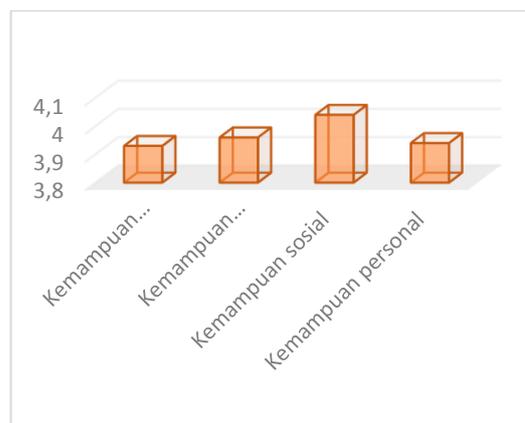


Gambar 2. Gambaran Pemberdayaan Guru oleh Kepala Sekolah (X_2)

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa setiap dimensi pada variabel pemberdayaan guru oleh kepala sekolah memiliki gambaran yang berbeda-beda. Dari kelima dimensi yang terlibat maka skor rata-rata tertinggi dimiliki oleh dimensi pemeliharaan sebesar 3,24 berkategori cukup. Dimensi penguatan dan perlindungan memiliki skor rata-rata tertinggi kedua, yaitu 3,16 berkategori cukup. Dimensi pemungkinan memiliki skor rata-rata tertinggi ketiga, yaitu 3,13 berkategori cukup. Sedangkan dimensi penyokong berada pada peringkat terakhir dengan skor rata-rata sebesar 3,11 berkategori cukup.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket variabel Y menggunakan teknik WMS dan dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan, dapat digambarkan secara umum bahwa variabel Y berada pada kategori baik. Adapun skor rata-rata yang dimiliki variabel Y adalah 79,25 atau 3,97.

Sedangkan untuk gambaran per-dimensinya diperlihatkan melalui grafik pada Gambar 3.



Gambar 3. Gambaran Kemampuan Guru (Y)

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa setiap dimensi pada variabel kemampuan guru memiliki gambaran yang berbeda-beda. Dari keempat dimensi yang terlibat maka skor rata-rata tertinggi dimiliki oleh dimensi kemampuan sosial sebesar 4,04 berkategori baik. Dimensi kepribadian memiliki skor rata-rata tertinggi kedua, yaitu 3,96 berkategori baik. Dimensi kemampuan personal memiliki skor rata-rata tertinggi ketiga, yaitu 3,94 berkategori baik. Sedangkan dimensi pedagogik berada pada peringkat terakhir dengan skor rata-rata sebesar 3,93 berkategori baik.

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh implementasi supervisi akademik (X_1) dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah (X_2), baik secara parsial ataupun simultan, terhadap kemampuan guru SD pada Gugus II di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan melalui pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi, taraf

signifikansi, determinasi, dan analisis regresinya.

Pengaruh X_1 terhadap Y

Pengujian hipotesis pertama dilakukan terkait dengan pengujian pengaruh X_1 terhadap Y. Pada tahapan awal, dilakukan pengujian korelasi sederhana yang hasilnya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 dengan Y

		X_1	Y
X_1	Pearson Correlation	1	.431**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	59	59
Y	Pearson Correlation	.431**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan korelasi yang cukup tinggi antara implementasi supervisi akademik dengan kemampuan guru sebesar 0,431. Tingkat signifikansi $p = 0,001$, ini berarti kurang dari $\alpha = 0,05$, dan apabila dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,252 yang diperoleh berdasarkan jumlah $N = 59$, maka nilai r_{hitung} sebesar 0,431 lebih besar dari r_{tabel} . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel signifikan. Selanjutnya, dilakukan analisis determinan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan implementasi supervisi akademik terhadap kemampuan guru yang berlaku untuk seluruh populasi yang diteliti. Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.431 ^a	.186	.172	13.577

a. Predictors: (Constant), X_1

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,186 menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan implementasi supervisi akademik terhadap kemampuan guru adalah sebanyak 18,6%. Adapun sisanya sebesar 81,4% merupakan sumbangan dari variabel pemberdayaan guru oleh kepala sekolah dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun untuk mengetahui bentuk pengaruh implementasi supervisi akademik terhadap kemampuan guru dilakukan analisis regresi. Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.921	14.875		1.743	.087
	X_1	.687	.190	.431	3.611	.001

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 3, diketahui persamaan regresi berupa $\hat{y} = 25,921 + 0,687X_1$. Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 25,921 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel implementasi supervisi akademik (X_1), maka nilai

kemampuan guru (Y) adalah tetap 25,921. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,687 yang menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai implementasi supervisi akademik akan memberikan kenaikan kemampuan guru sebesar 26,608.

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 sementara hasil nilai t_{hitung} adalah 3,611 dan nilai t_{tabel} adalah 2,002. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka artinya pengaruh implementasi supervisi akademik terhadap kemampuan guru adalah signifikan.

Dari paparan di atas, maka untuk pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini, dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana yaitu adanya pengaruh sebesar 0,431, sehingga $r_{yx1} > 0$, maka diketahui bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan implementasi supervisi akademik terhadap kemampuan guru.

Hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini didukung oleh hasil analisis deskripsi data variabel X_1 dan Y. Skor yang ditunjukkan dari masing-masing variabel, baik dimensi maupun indikatornya bisa dikatakan cukup tinggi. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami betul kondisi atau kebutuhan akademik dari masing-masing sekolah (guru). Namun dilain pihak pengaruh yang diberikan terhadap kemampuan guru

relatif kecil, terlepas dari kemampuan guru yang juga dapat dikatakan memiliki skor cukup tinggi. Hal ini juga menggambarkan bahwa para guru sudah relatif mandiri dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini hanya mungkin terjadi apabila para guru sudah memiliki kematangan dan pengetahuan cukup tinggi dalam mengenali kemampuannya. Apabila dilihat dari karakteristik usia responden dimana hampir 70% sudah memiliki usia diatas 40 tahun dan pada rentang usia tersebut dapat dikatakan merupakan usia yang cukup matang dalam bertindak, maka perolehan skor yang diperoleh bisa saja terjadi. Apakah kemudian supervisi dari kepala sekolah sebagai pimpinan menjadi tidak diperlukan karena para guru menganggap dirinya hampir sempurna. Perolehan skor tersebut juga bisa terjadi apabila guru memiliki persepsi bahwa kemampuan akan dirinya dan atau pencapaiannya tidak dengarui langsung dari kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasi supervisi akademik. Sederhannya ada anggapan dari guru bahwa kepala sekolah telah menjalankan supervisi akademik dengan cukup baik, namun *input* yang diberikan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dinilai tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru.

Hasil pengujian hipotesis beserta fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian Lumbantoruan (2021) bahwa keoptimalan implementasi supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah berpengaruh

terhadap kemampuan guru. Dalam hal ini, rendahnya kompetensi supervisi akademik kepala sekolah akan cenderung menilai dan mencari kesalahan para guru tanpa memberikan saran dan solusi. Akibatnya, guru-guru tidak merasakan adanya bantuan dari kepala sekoah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sanoto dkk. (2021) yang menyatakan bahwa belum tepatnya implementasi supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah menjadikan pengaruh yang diberikan terhadap kompetensi guru cenderung rendah. Dengan demikian terbukti bahwa implementasi supervisi akademik berpengaruh terhadap kemampuan guru. Semakin tinggi kualitas implementasi supervisi akademik maka semakin tinggi pula kemampuan guru SD pada Gugus II Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

Pengaruh X_2 terhadap Y

Pengujian hipotesis kedua dilakukan terkait dengan pengujian pengaruh X_2 terhadap Y. Pada tahapan awal, dilakukan pengujian korelasi sederhana yang hasilnya dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 dengan Y

		X_2	Y
X ₂	Pearson Correlation	1	.341**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	59	59
Y	Pearson Correlation	.341**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	59	59

		X_2	Y
	N	59	59

Dari Tabel 4, ditemukan korelasi yang cukup tinggi antara pemberdayaan guru oleh kepala sekolah dengan kemampuan guru sebesar 0,341. Tingkat signifikansi $p = 0,008$, ini berarti kurang dari $\alpha = 0,05$, dan apabila dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,252 yang diperoleh berdasarkan jumlah $N = 59$, maka nilai r_{hitung} sebesar 0,341 lebih besar dari r_{tabel} . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel signifikan. Selanjutnya, dilakukan analisis determinan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap kemampuan guru yang berlaku untuk seluruh populasi yang diteliti. Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.341 ^a	.117	.101	14.146
a. Predictors: (Constant), X_2				

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,117 menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap kemampuan guru adalah sebanyak 11,7%. Adapun sisanya sebesar 88,3% merupakan sumbangan dari variabel implementasi supervisi akademik dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun untuk mengetahui

bentuk pengaruh pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap kemampuan guru dilakukan analisis regresi. Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.745	9.126		5.999	.000
	X_2	.388	.141	.341	2.742	.008

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 6, diketahui persamaan regresi berupa $\hat{y} = 54,745 + 0,388X_2$. Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 54,745 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel pemberdayaan guru oleh kepala sekolah (X_2), maka nilai kemampuan guru (Y) adalah tetap 54,745. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,388 yang menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai pemberdayaan guru oleh kepala sekolah akan memberikan kenaikan kemampuan guru sebesar 55,133.

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,008 sementara hasil nilai t_{hitung} adalah 2,742 dan nilai t_{tabel} adalah 2,002. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka artinya pengaruh pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap kemampuan guru adalah signifikan.

Dari paparan di atas, maka untuk pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini, dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana yaitu adanya pengaruh sebesar 0,341, sehingga $r_{yx2} > 0$, maka diketahui bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah terhadap kemampuan guru.

Hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini tergambar pula oleh hasil analisis deskripsi data variabel X_2 dan Y . Dalam hal ini, pemberdayaan guru oleh kepala sekolah termasuk ke dalam kategori cukup sedangkan kemampuan guru termasuk dalam kategori baik. Perolehan skor ini menggambarkan bahwa adanya persepsi dari para guru bahwa pemberdayaan yang guru yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak tepat sasaran dan atau pencapaian kemampuan guru pada saat ini tidak sepenuhnya dipengaruhi langsung oleh pemberdayaan yang dilakukan kepala sekolah. Hal ini juga bisa terjadi apabila cara pandang guru dan kepala sekolah tidak selaras. Dalam bahasa institusi perbedaan ini cenderung dalam bagaimana memahami visi dan misi institusi yang kemudian diturunkan dalam bentuk program. Melalui program yang tepat maka pemberdayaan guru akan meningkatkan kemampuan guru secara individu maupun sebagai kelompok. Disisi lain skor kemampuan guru yang baik menunjukkan bahwa pencapaian guru akan kemampuannya bisa merupakan hasil inisiatif dari para guru itu sendiri. Memahami tugas

dan tanggungjawab profesinya secara profesional akan cenderung membentuk komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Dan hal ini bisa semakin diasah dengan program pemberdayaan yang baik.

Hasil pengujian hipotesis beserta fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Samsilayurni (2021) yang menunjukkan bahwa semakin baik pemberdayaan guru oleh kepala sekolah, maka semakin tinggi kinerja guru. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fitriyanti dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa komitmen guru pada profesinya dapat ditingkatkan melalui pengembangan pemberdayaan guru. Dengan demikian, terbukti bahwa pemberdayaan guru oleh kepala sekolah berpengaruh terhadap kemampuan guru. Semakin tinggi pemberdayaan guru oleh kepala sekolah, maka akan diikuti oleh semakin tingginya tingkat kemampuan guru.

Pengaruh X_1 dan X_2 secara Simultan terhadap Y

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan terkait dengan pengujian pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y . Pada tahapan awal, dilakukan pengujian korelasi ganda untuk mengetahui derajat hubungan antaran variabel X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y . Kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai *Pearson Correlation* (r). Berikut ini hasilnya dirangkum pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Korelasi Ganda Variabel X_1 Kemampuan Guru dan X_2 dengan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477 ^a	.228	.200	13.345

a. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

Dari Tabel 7, ditemukan korelasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2937.620	2	1468.810	8.247	.001 ^b
	Residual	9973.566	56	178.099		
	Total	12911.186	58			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

yang cukup tinggi antara implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah secara bersama-sama dengan kemampuan guru sebesar 0,477. Sementara itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,228 menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap kemampuan guru adalah sebanyak 22,8%. Sedangkan sisanya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (epsilon). Adapun untuk mengetahui signifikansi dari korelasi tersebut dilakukan uji F seperti yang terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Signifikansi Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 dengan Y ANOVA^a

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai signifikansi dengan nilai probabilitas

(Sig. *F* change) sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y adalah signifikan. Tahapan selanjutnya, dilakukan perhitungan regresi mengenai pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama (simultan) terhadap Y . Adapun pengujian regresi ganda tersebut terangkum pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.718	15.054		1.310	.196
	X_1	.566	.199	.356	2.837	.006
	X_2	.247	.142	.217	1.732	.089

a. Dependent Variable: Y

Dari Tabel 9, diketahui persamaan regresi berupa $\hat{Y} = 19,718 + 0,566X_1 + 0,247X_2$. Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 19,718 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel implementasi supervisi akademik (X_1) dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah (X_2), maka nilai kemampuan guru (Y) adalah tetap 19,718. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,566 dan 0,246 yang menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah

secara bersama-sama akan memberikan kenaikan kemampuan guru sebesar 20,531.

Dari paparan di atas, maka untuk pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini, dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana yaitu adanya pengaruh sebesar 0,447, sehingga $R_{y,x_1x_2} > 0$, maka diketahui bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kemampuan guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muhajirin dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan supervisi akademik dan partisipasi guru pada MGMP berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap profesionalisme guru melalui motivasi kerja. Optimalisasi yang dilakukan kepala sekolah atas keaktifan partisipasi guru pada MGMP merupakan salah satu contoh pemberdayaan guru dalam memperkuat pengetahuan dan kemampuan guru. Upaya optimalisasi tersebut juga merupakan bentuk dukungan institusi dalam membantu pemenuhan kebutuhan guru bagi penyelenggaraan pembelajaran. Di sisi lain, profesionalisme juga merupakan salah satu aspek dari kemampuan guru yang dalam penelitian ini direpresentasikan sebagai kemampuan personal guru. Pada saat implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah dioptimalkan maka akan tumbuh motivasi tinggi dalam diri guru untuk

berupaya memenuhi tuntutan pekerjaannya serta mendukung upaya-upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian terbukti bahwa implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan guru. Semakin tinggi kualitas implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah secara bersama-sama, maka akan diikuti oleh semakin tingginya tingkat kemampuan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Implementasi supervisi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan guru, sebesar 18,6%. (2) Pemberdayaan guru oleh kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan guru, sebesar 11,7%. (3) Implementasi supervisi akademik dan pemberdayaan guru oleh kepala sekolah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan guru, sebesar 22,8%.

Sementara itu, dalam rangka peningkatan kemampuan guru, maka penyelerasan kembali pemahaman serta tujuan dari visi misi sekolah menjadi hal yang penting bagi guru dan kepala sekolah. Bentuk pemberdayaan yang tepat sasaran dapat diarahkan pada penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik,

moral, spiritual dan sosial. Kajian penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti pada tempat penelitian dan jumlah responden yang berbeda dengan menggunakan teori yang lebih dalam lagi. Selain itu, pengembangan penelitian juga dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lainnya yang berpotensi mempengaruhi kemampuan guru, yang salah satunya adalah efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon & Hadi, S. (2005). Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen. Bandung: Dewi Ruci.
- Asmani, J. M. (2009), *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books.
- Bermawi, Y., & Fauziah, T. (2015), Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru, *Pesona Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 1(4), 16-24.
- Daryanto & Rachmawati, T. (2015). *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Djojonegoro, W. (1999). *Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriyanti, I., Hardhienata, S., & Muharam, H. (2019). Peningkatan komitmen profesi guru melalui pengembangan kepribadian dan pemberdayaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 808-815.
- George, Jennifer M., Jones, Gareth R. (2002), *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Third Edition. New Jersey: Prentice Hall
- Jasmani dan Syaiful Mustofa. (2013). *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja*

- Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Karwati dan Donni Juni Priansa. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lumbantoruan, P. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran. *Dinamika Pendidikan*, 10(3).
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-111.
- Muhajirin, M., Prihatin, T., & Yusuf, A. (2017). Pengaruh Supervisi Akademik dan Partisipasi Guru pada MGMP Melalui Motivasi Kerja terhadap Profesionalisme Guru SMA/MA. *Educational Management*, 6(2), 170-177.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco (2011), *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, Enco (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrul. (2014). *Profesi Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pessindo
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasojo, L. D., & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, Ngalm. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2013). *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduwan (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Rastodio. (2009). *Kompetensi Guru*. diambil dari: <http://rastodio.com/pendidikan/pengertian-kompetensi-guru.html>, pada tanggal 26 september 2013.
- Samsilayurni, S. (2019). Pengaruh Pemberdayaan Guru oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(1), 1-13.
- Sanoto, H., Soesanto, S., Soegito, A. T., & Kardoyo, K. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 166-172.
- Sarimaya, F. (2009). *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana?* Bandung: CV. Yrama Widya.
- Snell, S., & Bohlander, G. (2010). *Principles of Human Resources Management*. Australia: South-Western.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2007). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-STKS.
- Widodo. W dan Sriyono. Heru (2020). Strategi Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 7-12.